

LINGKUNGAN HIDUP (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGENALI LINGKUNGANNYA)

DR. Ali Imran Sinaga, M.Ag.¹

Abstrak:

“The living space education is an absolute condition in existence of human being. Then, The Koran and The Tradision gives the human being its text’s that is road and understood by them. The strange thing is. The human being is given authority to construct of his the living space in accordance with himself necessity as long as they doesn’t destroy it.”

Kata kunci : Pendidikan, Lingkungan Hidup.

A. PENDAHULUAN

Tema central yang menjadi perbincangan dalam tulisan ini didasarkan sekitar pernyataan Allah Swt. Dalam surat al-Anbiya’ ayat 107 yang artinya, *“Dan Kami tidak mengutusmu (sebagai Rasul) kecuali rahmatan lil ‘alamin”*.

Rahmatan lil ‘alamin dapat diartikan sebagai rahmat bagi alam semesta. Rahmat disini dapat dipahami sebagai upaya perdamaian, kesejahteraan, perlindungan, perawatan, dan pencegahan dari kerusakan yang dilandasi atas dasar kasih-sayang. Objek rahmat itu sendiri adalah alam semesta secara keseluruhan yang meliputi langit, bumi, dan segala isinya.

Paling tidak, berdasarkan ayat di atas kedatangan Rasulullah saw. Dapat membawa misi keselamatan manusia dari berbagai etnis dan bangsa di dunia dan akhirat sekaligus dapat mempertahankan keberlangsungan lingkungannya dimana mereka hidup di dalamnya. Pernyataannya ini didukung oleh kemampuan

manusia sebagai *khalifah fi al-ard* yang telah diberi bekal dan wewenang untuk mengelola alam berdasarkan *skill* yang mereka punyai sebagaimana makna khalifah itu sendiri sebagai pengganti Allah Swt. dalam mengurusnya. Itu artinya, Rasulullah saw. sebagai *pioneer* pembawa rahmat itu yang berasal dari Penguasa Tunggal Alam Semesta, yaitu Allah Swt., sedangkan manusia muslim dan lainnya sebagai *agent* penerus tugas-tugas beliau tersebut.

B. PEMBAHASAN

Kekhalifahan manusia itu mempunyai tiga unsur yang saling kait-berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun amat sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Alquran. Ketiga unsur pertama adalah:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*.
2. Alam Raya, yang ditunjuk oleh surat al-Baqarah ayat 21 sebagai bumi.
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan).

Ketiga di atas adalah unsur yang saling kait-berkait, sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang memberi penugasan itu yakni Allah Swt. Dalam hal ini, yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.² Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara Penakluk dan yang ditaklukkan atau antara Tuan dengan hamba, melainkan hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah Swt. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah Swt. Ini tergambar antara lain dalam surat Ibrahim ayat 32 dan az-Zukhruf ayat 13.³

Oleh karena itu, melalui wahyu Allah Swt. dan *uswah hasanah* Rasulullah saw. telah diatur bagaimana cara yang sangat prinsipil mewujudkan rahmat itu dalam kehidupan mereka, yaitu:

1. RAHMAT BAGI MANUSIA SECARA KESELURUHAN.

Manusia adalah makhluk mikrokosmos yang memiliki 'alamnya' sendiri. Hal ini dibedakan dengan alam semesta yang lebih besar (makrokosmos) dikarenakan manusia secara potensial memiliki kemampuan untuk menjelajah

makrokosmos dibandingkan dengan makhluk hidup lain yang berdomisili di bumi. Di samping itu, manusia memiliki keunikan dibandingkan dengan makhluk hidup lain jika ditinjau dari sisi kemampuan akal, kemampuan untuk mencipta ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya yang berbeda, dan keinginan yang selalu terus-menerus untuk direalisasikan.

Keberagaman pemenuhan kebutuhan hidup, keinginan, dan kepentingan lainnya telah mengharuskan manusia untuk memerlukan orang lain dalam bidang-bidang keahlian tertentu sehingga melahirkan suasana yang saling membutuhkan dan melengkapi. Dalam kondisi normal, hal ini berjalan sesuai dengan harapan dan mencapai tingkat keberhasilan yang sempurna. Namun, ketika pemenuhan kebutuhan tersebut telah bercampur dengan kepentingan pribadi dan kelompok tertentu, maka akan berhadapan pula dengan kepentingan pribadi dan kelompok lainnya sehingga yang muncul adalah persaingan yang tidak sehat, kecemburuan, ketegangan, pengkhianatan, penjegalan karir, fitnah, dan sebagainya sampai pada melukai tubuh dan pembunuhan diri orang lain. Suasana seperti ini sering terjadi di setiap zaman para Nabi-nabi Allah Swt seperti kaum 'Ad, Tsamud, Luth, Fir'aun, Yahudi, Nasrani sampai pada zama Jahiliyah.

Dalam suasana yang seperti itu, Islam muncul yang dibawa Nabi Muhammad saw. Sebagai penutup segala Nabi/Rasul telah memberikan tawaran yang sejuk yaitu menebarkan rahmat dengan naunsa akhlak terpuji beliau. Ternyata, kehadiran Islam tersebut telah banyak membawa perubahan perilaku bangsa, khususnya bangsa Arab dimana Islam pertama sekali muncul di sana. Bangsa yang bejat berubah menjadi bangsa yang berprikemanusiaan, manusia kafir menjadi muslim, perilaku kasar menjadi lemah-lembut, yang tidak beradab menjadi memiliki adab bahkan dapat menciptakan peradaban baru Islam pada zaman Bani Umayyah dan Bani Abbas. Inilah, inti dari *focus* persoalan bahwa kedatangan Islam secara substansial sebenarnya ingin membawa kehidupan manusia yang penuh dengan akhlak yang terpuji sehingga membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

Hal ini diuntungkan lagi dengan tujuan utama yaitu mengembalikan dasar manusia menuju fitrahnya yang berke-Tuhan-an kepada Allah Swt. Semata yang dapat menyelamatkan kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Hal ini dibuktikan dengan tetap menjaga hubungan dengan Allah Swt. Melalui berbagai macam ibadah yang diajarkan. Hal yang sama juga ditekankan agar sesama muslim tetap menjaga perasaan bersaudara seiman dan setaqwa sekaligus saling membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan dan tidak saling membantu dalam

dosa dan permusuhan. Kesemuanya ini akan menciptakan suasana yang harmonis, kehangatan, dan kesejukan. Bahkan, Allah Swt. menyuruh muslim untuk tetap berlaku baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya (QS. 28: 77) misalnya selalu menyantuni fakir dan miskin melalui zakat dan sebagainya.

Selain itu, Islam juga tetap mengatur hubungan yang baik dengan orang-orang yang tidak seiman dengannya dalam berbagai lapangan kehidupan, tetapi tidak menyentuh persoalan pelaksanaan akidah dan ibadah. Untuk hal yang terakhir ini sudah garis batas yang tegas dalam Islam. Jelasnya, Islam memberikan aturan main agar umatnya dapat merasakan rahmat kebahagiaan dari agama yang dipeluknya sekaligus menebarkan rahmat itu kepada manusia lainnya.

2. RAHMAT BAGI LINGKUNGANNYA

Lingkungan manusia dapat terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan hidup dan lingkungan benda mati.

a. Lingkungan hidup

Berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup secara terperinci memberikan pengertian dan hakikat lingkungan hidup serta arah penyikapannya dan patokan-patokan dalam pengelolaannya. Dalam Undang-undang Nomor 4 tersebut antara lain dijelaskan bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai jika didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan manusia, dalam hubungan manusia dengan alam, dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan batiniah.⁴ Itu artinya, adanya cakupan menyeluruh hubungan timbal balik antara manusia dengan biosphere dan interaksinya dengan lingkungan yang alamiah dan lingkungan yang dibuat manusia.⁵ Pelestarian lingkungan hidup ini merupakan bagian dari ibadah manusia untuk bersyukur dan memuja ke-Esa-an dan ke-Besar-an Allah Swt.⁶ Jadi, ada keharusan manusia untuk menciptakan lingkungan hidup agar berjalan menurut sistem-Nya (*sunnatullah*).

Dengan demikian, lingkungan hidup ini meliputi hewan-hewan yang hidup di sekitar manusia yang dapat menambah suasana ramai bagi mereka. Di berbagai ayat-ayat Alquran jenis-jenis hewan kerap kali disebut untuk menunjukkan Alquran juga mempunyai perhatian kepada mereka. Seperti lembu betina (QS. 2: 67),

binatang ternak (QS.6:139), lebah (QS. 16: 68), semut (QS. 27, 18), gajah (QS. 105: 1), anjing (QS. 18: 22), burung ababil (QS. 105 : 3), unta (QS. 88: 17), kuda dan keledai (QS. 16: 8), belalang, kutu, katak (QS. 7: 133), burung hud-hud (QS. 27:20), ikan (QS. 18: 61), kambing (QS. 20: 18), ular (QS. 20: 20), dan binatang melata (QS. 6: 38). Tentunya, tujuan dicantumkan jenis-jenis hewan dalam Alquran ini agar manusia dapat memperhatikan sepak terjang mereka sehingga dapat dijadikan pelajaran yang berharga bagi manusia. Sesuatu yang menarik dari pengungkapan Alquran mengenai hewan-hewan ini justru mempunyai peran yang bermanfaat untuk Rasul-rasulnya sebagai mukjizat, orang-orang yang salih, dan manusia kebanyakan. Hal ini mengindikasikan manusia tetap mempertimbangkan untuk menjaga kelestarian sebagian hewan yang dapat bermanfaat bagi manusia. Namun, hanya ada satu hewan yang tidak ada hubungannya dengan peran yang di mainkannya, tetapi disebut untuk dijauhi yaitu binatang babi (QS. 2: 173, QS.5: 3, QS.6: 146, QS.16: 115).

Akan tetapi, ketika hewan-hewan yang disebutkan Alquran atau yang tidak disebutkan secara rinci dapat membahayakan, mengancam jiwa manusia, ataupun dapat merugikan mereka, maka manusia dianjurkan untuk membunuhnya sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang artinya: "*Dari 'Aisyah, Rasulullah saw. bersabda, 'Ada lima binatang yang jahat yang hendaklah dibunuh di Tanah Haram atau tidak di tempat lain, yaitu ular, burung gagak, tikus, anjing galak, dan burung elang*" (H.R. Muslim). Kelima binatang yang disuruh untuk dibunuh adalah simbol dari binatang yang membawa kerugian bagi manusia, seperti ular adalah simbol binatang yang membahayakan jiwa manusia, burung gagak adalah simbol binatang yang dijadikan untuk kemusyrikan, tikus adalah simbol binatang yang membawa penyakit kepada manusia melalui makanan, anjing galak adalah simbol binatang yang mengganggu ketenteraman manusia, dan burung elang adalah simbol binatang yang merugikan ternak manusia.

Sebaliknya, adapula binatang yang dilarang untuk dibunuh sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang artinya: "*Dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah saw. telah melarang membunuh empat macam binatang yaitu semut, lebah, burung hud-hud, dan burung suradi*" (H.R. Ahmad dan selainnya). Terlarangnya binatang di atas karena dianggap bermanfaat bagi manusia secara umum, seperti semut bermanfaat memakan ulat-ulat, lebah bermanfaat karena madunya, burung hud-hud bermanfaat sebagai burung pos, dan burung suradi bermanfaat memakan burung-burung kecil yang mengganggu tanaman pertanian manusia.

Adanya suruhan dan larangan untuk membunuh hewan-hewan di atas karena dipandang dari sisi bermanfaat atau berbahaya bagi manusia. Pada sisi lain, Islam juga menganjurkan kepada umatnya untuk berlaku baik pada hewan tanpa harus menyakitinya sebagaimana Rasulullah saw. pernah menceritakan kepada para sahabatnya tentang seorang laki-laki yang menjumpai seekor anjing menggonggong karena kehausan, kemudian dia melepas sepatunya dipenuhi air untuk memberi minum anjing tersebut sehingga merasa puas. Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, *'Maka Allah berterima kasih kepada orang tersebut (karena pertolongannya) serta mengampuninya. Lalu, para sahabat bertanya, 'Apakah ada pahalanya karena binatang yang Rasulullah saw. Jawab Nabi, ' Pada setiap hati yang masih basah ada pahalanya'.* (H.R. Bukhari). Bahkan, Rasulullah saw. mencela keras seorang wanita yang membunuh seekor kucing dengan sabdanya yang artinya: *"Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang diikatnya dan tidak diberi makan dan tidak dilepaskannya untuk mencari makanan dari serangga darat"* (H.R. Bukhari).

Bahkan, Rasulullah saw. melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran (memanah) (H.R. Bukhari dan Muslim) dan Beliau melaknat mengadu binatang (H.R. Abu Daud dan Tirmizi).

Dengan kenyataan ini, Islam tetap memberi perhatian secara umum pada sebagian hewan-hewan untuk dilindungi. Namun, jika hewan-hewan itu dapat mendatangkan kemudharatan (bahaya dan mengancam keselamatan diri dan orang lain), maka Islam memilih dua jalan. Pertama, dihalau sejauh-jauhnya dari lingkungan manusia dan jika tidak bisa, maka ditempuh dengan jalan kedua yaitu membunuhnya. Pembunuhan itupun tidak dilakukan dengan jalan penyiksaan terlebih dahulu. Hal ini terungkap ketika Islam memberikan metode sembelihan di leher hewan yang akan dimakan dengan menggunakan pisau yang tajam. Tindakan ini lebih santun dan mempercepat proses kematian hewan tanpa merasakan sakit yang lama daripada jalan yang ditempuh dengan cara menombak jantung hewan atau menusuk dubur hewan pakai tombak yang dapat merasakan sakit yang terlalu lama.

Jelasnya, menurut Yusuf Qardawi, Islam telah memberi tekanan agar penyembelihan itu dilakukan dengan memberikan keringanan pada binatang dengan cara yang sangat mudah, misalnya dengan menajamkan pisau dan dilakukan pada urat-urat nadi binatang itu. Termasuk, dilarangnya menyembelih binatang di hadapan binatang lainnya.⁷

b. Lingkungan benda mati.

Lingkungan benda mati ini mencakup tumbuh-tumbuhan (sekali pun dikatakan hidup karena mengalami proses tumbuh dan berkembang), tanah, air, udara, dan api perlu diwaspadai dengan cara tetap berjalan sesuai dengan sistem alam (*sunnatullah*).

Lingkungan itu dijaga sesuai dengan sistem kerjanya sendiri. Pencegahan terhadap kekotoran, kerusakan, dan polusi adalah upaya yang harus dijalankan agar sistem itu bekerja dan sendirinya. Jika sistem itu diganggu mobilitasnya, maka akan mengakibatkan bencana di mana-mana seperti banjir, kekeringan, polusi, pencemaran limbah, dan kebakaran yang kesemuanya akan merugikan manusia sendiri. Isyarat ini terungkap dalam Alquran surat ar-Rum ayat 30 yang artinya: "*Kerusakan di daratan dan di lautan telah terjadi yang disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia agar ditimpakan kepada mereka (bencana-bencana) sebagian yang telah mereka lakukan, semoga saja mereka mau kembali (sadar)*".

Kenyataan yang terjadi sebagaimana yang disetir oleh ayat di atas sebenarnya sudah banyak dilakukan manusia. Namun, justru yang menjadi korban adalah manusia 'yang tidak berdosa', sedangkan pelakunya terkadang mayoritas selamat dari ancaman alam karena ulahnya.

Untuk itu, ketika Alquran berbicara tentang lingkungan selalu menggunakan kata '*ardh*'. Di dalam Alquran kata '*ardh*' digunakan 466 kali secara berulang-ulang dengan tema yang berbeda-beda,⁸ yaitu:

1. '*Ardh*' adalah bumi, tanah, atau negeri yang digunakan dalam ayat-ayat seperti: QS.20: 4,57,63, QS.50: 7, QS.55: 10, QS.57: 17, QS.77: 25, QS.79: 30, QS.80: 26, QS.2: 33,36,71,168,273, QS.3: 5,29,83,91,156,191, QS.4: 97,100,101,131, QS.5: 17,21,32,33,36,97,106, QS.6: 6,35,38,59,71,75,116, QS.7: 10,24,74,96,100,110,129,137,146,187, QS.8: 26,63,67, QS.9: 2,38,74, QS.10: 23,31,54,55,61,66,68,78,83,99,101, QS.11: 6,20,61,85,123, QS.12: 9,21,56,80,105, QS.13: 4,15,16,17,18,33,41, QS.15: 39, QS.16: 13,15,45,49, QS.17: 37,55,76,90,102,103,104, QS.18: 14,26,47, QS.19: 40,65,93, QS.21:4,21,44,56,71,81,105, QS.22: 18,41,65,70, QS.23: 18,79,112, QS.24: 35,55,57, QS.25: 6, QS.26: 7,24,35, QS.27: 25,62,64,65,75,82,87, QS.28: 4,5,6,19,39,57,81,83, QS.29: 22,36,39,40,52,63,56, QS.30:3,9,18,25,50, QS.31: 10,16,20,27,34, QS.32: 5,10, QS.33: 27,72, QS.34: 9,14,22,24, QS.35: 9,38,39,40,41,43,44, QS.37: 5, QS.38: 26,66, QS.39: 21,47,63,68,74, QS.40: 21,26,29,82, QS.41: 11,15,39, QS.42: 5,27, QS.43: 60, 82, 84, QS.43: 60, 82, 84, QS.44: 7, QS.45: 3,5,13,36,37, QS.46: 4,20,32, QS.48: 4,7, QS.49: 16,18,

- QS.51: 20,23, QS.53: 31,32, QS.55: 29,33, QS.57: 1,4,21,22,48, QS.58: 7, QS.59: 1,24, QS.61: 1, QS.62: 1, QS.63: 7, QS.64: 1,4, QS.67: 24, QS.70: 14, QS.71: 17,19,26, QS.72: 10,12, QS.73: 20, QS.78: 6,37.
2. 'Ardh' adalah ciptaan Allah Swt. yang digunakan dalam ayat-ayat, yaitu: QS.30: 8,22,25, QS.2: 22,29,30,117,164,255, QS.3: 190, QS.6: 1,14,73,79,101,165, QS.7: 54,185, QS.9: 36, QS.10: 3,6,18, QS.11: 7, QS.12: 55,101, QS.13: 3, QS.14: 10, 19,32, QS.15: 19,85, QS.16:3, QS.17: 99, QS.18: 7,51, QS.35: 1,3, QS.20: 53, QS.21: 16,30,31, QS.25: 59, QS.27: 60,61, QS.29: 44,61, QS.31: 25, QS.32:4, QS.36: 81, QS.38:27, QS.39: 5,38,46, QS.40: 57,64,75, QS.41:9, QS.42: 11,29,31,42, QS.43: 10, QS.44: 38, QS.45:22, QS.46: 3,33, QS.50: 38, QS.52:36, QS.57: 4, QS.64: 3, QS.65: 12, QS.67: 15.
 3. 'Ardh' milik Allah Swt. dengan menggunakan ayat-ayat yaitu: QS.88: 20, QS.91: 6, QS.57: 2,5,10, QS.85: 9, QS.86: 12, QS.23: 84, QS.39: 10,67, QS.2: 107,116,255,284, QS.3: 109,129,180,189, QS.4: 126, 131,132,170,171, QS.5: 17,18,26,31,40,120, QS.6:3,12, QS.7: 73,157,128,168,176, QS.9: 116, QS.10: 64, QS.14: 2, QS.16: 52, 73,77, QS.18: 84, QS.20: 6, QS.21: 19, QS.22: 64, QS.24: 41,42,64, QS.25: 2, QS.30: 26,27, QS.31: 26, QS.34: 1, QS.38:10, QS.39: 44, QS.42:4,12,49,53, QS.43: 85, QS.45: 27, QS.48: 14.
 4. 'Ardh' adalah wadah pertumbuhan dan perkembangan tumbuh-tumbuhan dengan menggunakan ayat-ayat yaitu: QS.10:24, QS.22: 5,63, QS.36: 33,36, QS.2:61, 164, 267, QS.16: 65, QS.30: 19,24, QS.18: 45, QS.32: 27, QS.34: 3.]
 5. 'Ardh' dirusak oleh tangan-tangan manusia dengan menggunakan ayat-ayat yaitu: QS.2: 11,27,60,205,251, QS.5: 32,33,64, QS.7: 56,74,85,127, QS.8:73, QS.11:116, QS.12:73, QS.13: 25, QS.17: 4, QS.18: 94, QS.23: 71, QS.26: 152,183, QS.27: 48, QS.28:77, QS.38: 28, QS.48: 22.
 6. 'Ardh' sebagai tempat mengadakan perjalanan dengan menggunakan ayat-ayat yaitu: QS.4: 97, QS.9: 25,118, QS.3: 137, QS.6: 11, QS.12: 109, QS.16: 36, QS.17: 37, 95, QS.22: 46, QS.25: 63, QS.27: 69, QS.29: 20, QS.30: 9,32, QS.31: 18, QS.35: 44, QS.40: 21,82, QS.47: 10, QS.62: 10.
 7. 'Ardh' dapat berguncang dengan menggunakan ayat-ayat yaitu QS.13: 31, QS.19: 90, QS.56: 4, QS.69:14, QS.73:14, QS.84: 3, QS.89: 21, QS.99:1,2,m QS.67: 16.
 8. 'Ardh' bertasbih kepada Allah Swt. dengan menggunakan ayat QS.17: 44.
 9. 'Ardh' menangis dengan menggunakan ayat QS.44: 29.
 10. 'Ardh' tempat kuburan manusia dengan menggunakan ayat QS.4: 42 dan QS.50: 4.
 11. 'Ardh' adalah luas bumi yang merupakan satu bagian dari luasnya surga dengan menggunakan ayat QS.4: 133.
 12. 'Ardh' dapat menyimpan air di dalamnya dengan menggunakan ayat QS.11:

44 dan QS.45: 12.

13. 'Ardh' terdapat juga di akhirat dengan menggunakan ayat-ayat yaitu QS.11: 107,108, QS.14: 48, QS.39: 69, QS. 50: 44.

Demikianah, sebegitu banyak kata 'ardh' yang digunakan Alquran yang erat kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan yaitu tidak merusak kehidupan di alam semesta, termasuk bumi yang semua makhluk bergantung padanya. Hal ini dikarenakan posisi manusia sebagai *khalifah fil 'ardh* untuk mengatur, mengelola, dan memimpin alam semesta yang didasarkan pada kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Memang, harus diakui bahwa pembangunan fisik yang bersandar pada sains dan teknologi telah banyak menimbulkan kerusakan dan pencemaran di bumi. Daya rasa atau hati nurani manusia, yang dapat membimbing akal, kurang atau tidak berfungsi. Pembinaan daya rasa atau hati nurani inilah tugas bagi pendidikan Islam.⁹

Di sinilah, peran lembaga pendidikan Islam memberikan informasi dan konfirmasi mengenai persoalan lingkungan hidup ini agar tujuan ayat bahwa *rahmahtan lil 'alamin* dapat terwujud dan teraplikasikan. Paling tidak, mata pelajaran lingkungan hidup dapat menjadi kurikulum di setiap jenjang pendidikan Islam dan Umum.

C. PENUTUP

3. KESIMPULAN

Islam adalah agama pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta baik bagi manusia sendiri maupun bagi lingkungannya.

Catatan:

¹Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1994), h. 295.

³*Ibid.*,

⁴U.U. Nomor 4 Tahun 1982, Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.